

# Pengenalan Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini di Sekolah Gratis Raudlatul Athfal Ben Pinter Semarang

Sri Wuli Fitriari\*<sup>1</sup>, Alief Noor Farida<sup>1</sup>, Christiani Tri Hapsari<sup>1</sup>, Woro Apriliana Sari<sup>2</sup>, Yusi Rahmawati<sup>3</sup>,  
Nadya Zulfa Chairunnisa<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

<sup>3</sup> Program Studi Manajemen Pelabuhan dan Logistik Maritim, Politeknik Bumi Akpelni, Indonesia

\*e-mail: sriwuli.fitriati@mail.unnes.ac.id

Article Info: Received: 6 October 2025, Accepted: 29 November 2025, Published: 2 February 2025

## Abstract

*Raudhatul Athfal Ben Pinter was established to provide accessible early childhood education for underprivileged families in Dukuh Jamalsari, Mijen District, Semarang City. Since its establishment, the school has never offered English lessons, although the head of the madrasah and teachers hoped that children in their Golden Age could access free English learning. Limited teacher competence in English became a major obstacle. This community service program was carried out to introduce English to students in a fun and engaging way through modeling, drilling, singing, games, and real-life communication supported by attractive learning media. The basic materials taught included family, colors, greetings, body parts, and simple conversations using technology-assisted communicative language teaching. Teachers were also involved throughout the activities to strengthen their teaching capacity. The implementation of this program generated positive outcomes, increasing students' familiarity with basic English vocabulary and supporting teachers' readiness to continue similar activities. Overall, the English introduction initiative provided meaningful benefits for students, teachers, and the school community.*

**Keywords:** *Early Childhood Education; Introduction To English; Communicative Language Teaching*

## Abstrak

*Raudhatul Athfal Ben Pinter didirikan untuk menyediakan layanan pendidikan anak usia dini bagi keluarga kurang mampu di Dukuh Jamalsari, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Sejak berdiri, sekolah ini belum pernah menyediakan pembelajaran Bahasa Inggris, meskipun pihak madrasah berharap anak-anak pada masa Golden Age dapat memperoleh kesempatan belajar Bahasa Inggris secara gratis. Keterbatasan kompetensi guru menjadi kendala utama dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut. Program pengabdian ini dilaksanakan untuk mengenalkan Bahasa Inggris kepada peserta didik melalui kegiatan belajar yang menyenangkan, seperti modelling, drilling, bernyanyi, permainan edukatif, dan komunikasi sederhana yang didukung oleh media pembelajaran menarik. Materi yang diajarkan meliputi kosakata dasar tentang keluarga, warna, salam, anggota tubuh, dan percakapan sederhana dengan pendekatan technology-assisted communicative language teaching. Guru turut dilibatkan dalam setiap sesi untuk memperkuat kapasitas mengajar. Pelaksanaan program ini memberikan dampak positif berupa meningkatnya pengenalan kosakata Bahasa Inggris dasar pada anak serta meningkatnya kesiapan guru untuk melanjutkan kegiatan serupa. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan manfaat bagi peserta didik, guru, dan lingkungan sekolah.*

**Kata kunci:** *Pendidikan Anak Usia Dini; Pengenalan Bahasa Inggris; Communicative Language Teaching*

## 1. PENDAHULUAN

Wilayah Jamalsari, yang awalnya merupakan kawasan hutan karet di Mijen, kini telah berkembang menjadi lingkungan industri dan perumahan elite Bukit Semarang Baru. Transformasi ini membawa perubahan signifikan pada pola kehidupan masyarakat. Mata pencaharian penduduk yang semula didominasi oleh petani dan penderes karet bergeser menjadi pekerja pabrik, yang turut memengaruhi cara pandang mereka terhadap pendidikan. Pada masa transisi ini, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) masih rendah, padahal PAUD memegang peran krusial dalam fase perkembangan anak yang dikenal sebagai masa keemasan atau periode sensitif

(Ariyanti, 2016). Pada masa ini, anak sangat reseptif terhadap berbagai rangsangan yang memengaruhi perkembangan fisik maupun psikisnya.

Rendahnya kesadaran tersebut tercermin dari kebiasaan masyarakat yang hanya memasukkan anak ke RA/TK selama satu tahun sebelum masuk SD, bahkan mendorong anak yang belum siap untuk langsung bersekolah di SD dengan alasan ekonomi, karena pendidikan SD tidak berbayar sedangkan TK memerlukan biaya. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan antara pemahaman masyarakat mengenai pendidikan anak usia dini dan kebutuhan perkembangan anak secara ideal. Tanpa pengalaman belajar yang sesuai tahap perkembangan, anak berisiko mengalami hambatan dalam kesiapan akademik dan sosial

RA Ben Pinter hadir sebagai solusi bagi masyarakat Jamalsari yang membutuhkan layanan PAUD berkualitas tanpa biaya. Sejak berdiri pada tahun 2010, lembaga ini berkomitmen memberikan pendidikan yang tidak hanya berciri Islami tetapi juga relevan bagi perkembangan anak usia dini. Pembelajaran menggunakan model sentra, seperti sentra Imtak, persiapan, balok, seni, kreativitas, bahan alam, dan bermain peran. Pendekatan belajar melalui bermain dipilih karena terbukti efektif untuk mendukung perkembangan fisik, mental, sosial, dan kreativitas anak (Zaini, 2015). Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan usia dini pun berangsur meningkat. Kini, orang tua mulai menyekolahkan anak sejak pra-TK, TK A, hingga TK B, dan memahami bahwa pendidikan usia dini tidak hanya berfokus pada membaca dan menulis, melainkan juga pada pengembangan kemampuan komunikasi melalui literasi dan eksplorasi lingkungan (Christianti, 2013).

Meskipun demikian, RA Ben Pinter masih menghadapi sejumlah permasalahan mendasar. Salah satu kendala terbesar adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM). Keterbatasan SDM dapat menyebabkan penumpukan pekerjaan dan penurunan kinerja lembaga pada masa mendatang (Arifin, 2013). Guru-guru di RA Ben Pinter belum memiliki keterampilan memadai dalam mengajarkan Bahasa Inggris, padahal penguasaan Bahasa Inggris sangat penting di era globalisasi sebagai bahasa internasional yang mendukung kemajuan individu, terutama dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) (Handayani, 2016). Minimnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru juga menghambat penerapan keterampilan modern dalam proses pembelajaran.

Selain SDM, kendala lain yang dihadapi adalah keterbatasan anggaran. Sebagai lembaga pendidikan gratis, RA Ben Pinter memiliki kemampuan finansial terbatas untuk menyelenggarakan program inovatif seperti pengenalan Bahasa Inggris. Tidak tersedianya anggaran untuk pengadaan alat peraga, pelatihan, dan media pendukung menjadi hambatan signifikan. Dukungan eksternal dari perguruan tinggi, pemerintah, dan komunitas juga masih minim, sehingga berbagai program pengembangan tidak dapat berjalan secara optimal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak, seperti perguruan tinggi, komunitas peduli pendidikan, dan lembaga pengabdian masyarakat. Salah satu langkah konkret adalah pelaksanaan program pengabdian dalam bentuk pengenalan Bahasa Inggris bagi siswa RA Ben Pinter. Program ini menggunakan metode pembelajaran kreatif, seperti permainan interaktif, lagu, bercerita, dan aktivitas visual, yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Metode kreatif terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menarik, dan menyenangkan, sehingga meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa (Hidayat *et al.*, 2020).

Selain untuk siswa, program pengabdian juga diarahkan pada peningkatan kompetensi guru. Pelatihan bagi guru RA Ben Pinter perlu dilakukan agar mereka mampu mengajarkan Bahasa Inggris secara efektif menggunakan aktivitas menyenangkan, alat peraga sederhana, dan media pembelajaran yang menarik. Pelatihan tersebut sejalan dengan tujuan pengajaran Bahasa Inggris bagi guru PAUD, TK, dan MI untuk meningkatkan kapasitas profesional mereka dalam mengajar anak usia dini (Masruroh *et al.*, 2018). Dengan pendekatan ini, RA Ben Pinter diharapkan mampu melanjutkan pengenalan Bahasa Inggris secara mandiri, memperkuat kualitas pembelajaran, serta mempersiapkan generasi muda yang lebih kompetitif di era globalisasi.

## 2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat “Pengenalan Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini di Sekolah Gratis RA Ben Pinter Semarang” dilaksanakan selama dua minggu dengan dua sesi pembelajaran setiap minggu. Program berlangsung pada 13–21 Agustus 2025 dan melibatkan 32 murid

berusia 4–6 tahun serta tiga guru sebagai pendamping. Kehadiran guru dalam setiap sesi memberikan dukungan tambahan bagi anak dan memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana.

Pelaksanaan program diawali dengan penyusunan konsep pembelajaran yang memanfaatkan media video, permainan, lagu, dan aktivitas kreatif. Penggunaan video multimedia interaktif dipilih karena efektif untuk meningkatkan keterampilan menyimak anak usia dini dan telah memperoleh penilaian sangat baik dari ahli materi, media, dan bahasa (Juannita & Mahyuddin, 2022). Perancangan konsep pembelajaran ini dilakukan agar metode yang digunakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Pendekatan interaktif diterapkan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif anak dan mendukung perkembangan kognitif serta sosial mereka secara optimal (Kamila & Wathon, 2021). Game interaktif juga digunakan karena terbukti mampu meningkatkan kemampuan literasi awal melalui aktivitas bermain yang menarik dan dekat dengan dunia anak (Mardhotillah & Rakimahwati, 2021). Seluruh aktivitas disusun untuk menghadirkan pengalaman belajar yang natural dan bermakna.

Materi pembelajaran disusun secara bertahap, mulai dari pengenalan kosakata sederhana hingga penggunaan Bahasa Inggris dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penyusunan materi dilakukan berdasarkan prinsip pembelajaran PAUD yang inovatif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan pada era Revolusi Industri 4.0 (Primayana, 2020). Penyusunan yang bertahap membantu anak memahami konsep bahasa secara lebih terarah dan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Media edukasi sederhana digunakan untuk memperkuat pemahaman anak selama kegiatan. Flashcard, boneka tangan, kartu gambar, lagu, dan alat peraga visual digunakan untuk memenuhi kebutuhan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik (Mustafida, 2013; Setiawan, 2014). Selain itu, media gambar seri dimanfaatkan untuk merangsang kemampuan berbicara anak melalui aktivitas menyusun cerita secara berkesinambungan (Aprinawati, 2017). Penggunaan media yang variatif menjadikan pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami oleh seluruh peserta didik.

Guru RA Ben Pinter dilibatkan dalam setiap sesi sebagai pendamping sekaligus pembelajar. Pelibatan ini membantu meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajarkan Bahasa Inggris sehingga kegiatan serupa dapat dilanjutkan secara mandiri setelah program berakhir. Selain itu, keterlibatan guru juga memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan yang lebih efektif.

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan program. Observasi digunakan untuk menilai tingkat partisipasi dan antusiasme anak selama proses belajar. Penilaian performatif diterapkan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengenali warna, salam, dan anggota tubuh. Wawancara singkat dengan guru dilakukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai perkembangan anak. Dokumentasi berupa foto dan video digunakan sebagai bukti pendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian bertajuk “Pengenalan Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini di Sekolah Gratis RA Ben Pinter Semarang” dilaksanakan selama dua minggu dengan dua sesi setiap pekan, yaitu pada tanggal 13–21 Agustus 2025. Kegiatan ini melibatkan tiga guru dan tiga puluh dua siswa yang menjadi peserta aktif dalam seluruh rangkaian pembelajaran. Sebelum pelaksanaan dimulai, tim pengabdian menyiapkan perangkat pembelajaran, menyusun materi, menyiapkan media ajar, serta melakukan koordinasi teknis dengan pihak sekolah untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan dapat berlangsung secara tertib, efektif, dan sesuai kebutuhan siswa.

Materi inti yang digunakan dalam kegiatan disusun dalam bentuk modul sederhana yang berisi tema-tema dasar seperti sapaan, angka, warna, anggota tubuh, dan keluarga. Penyusunan modul dilakukan dengan menyesuaikan karakteristik siswa usia dini sehingga kontennya bersifat ringan, komunikatif, dan mudah dipahami. Modul ini juga menjadi panduan guru dalam menyampaikan materi agar proses pembelajaran berjalan lebih sistematis dan terarah.



Gambar 1. Materi pelatihan Pengenalan Bahasa Inggris

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan sesi pembukaan yang diikuti dengan pemaparan materi secara menyeluruh oleh tim pengabdian. Setelah sesi pembukaan, materi dilanjutkan dengan aktivitas praktik yang didesain untuk menggabungkan lagu, permainan, gerak, dan aktivitas kreatif. Pendekatan ini dipilih agar siswa dapat belajar secara alami, sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini yang lebih responsif terhadap stimulus visual, auditori, dan kinestetik.

Pada pertemuan pertama, siswa diperkenalkan pada kosakata dasar Bahasa Inggris berupa sapaan, angka, dan warna. Pembelajaran diawali dengan memutar *Hello Song* yang membantu siswa mengenali sapaan sederhana secara lebih menyenangkan. Setelah itu, siswa mengikuti permainan mencocokkan warna menggunakan lingkungan sekitar sebagai objek identifikasi. *Flashcard* juga digunakan sebagai media bantu dalam mengenalkan kosakata.



Gambar 2. Pembelajaran di Pertemuan Pertama

Pertemuan kedua berfokus pada pengenalan anggota tubuh melalui lagu “Head, Shoulders, Knees, and Toes”. Lagu diputar berulang-ulang agar siswa dapat menirukan gerakan sambil mengingat kosakata yang diperkenalkan. Setelah kegiatan bernyanyi, siswa diajak menebak anggota tubuh berdasarkan gambar yang ditunjukkan oleh tim pengabdian, sehingga proses belajar menjadi lebih interaktif.



**Gambar 3. Pembelajaran di Pertemuan Kedua**

Pada pertemuan ketiga, siswa diperkenalkan pada kosakata anggota keluarga melalui aktivitas mendongeng. Tim pengabdian menggunakan video “*Learn Family Members in English*” untuk memperkuat pemahaman siswa. Setelah menonton video, siswa diminta menirukan pengucapan kosakata, menyusun kartu gambar sesuai urutan cerita, dan menyebutkan anggota keluarga yang mereka miliki. Aktivitas ini menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual.



**Gambar 4. Pembelajaran di Pertemuan Ketiga**

Pertemuan keempat menjadi sesi refleksi dan evaluasi terhadap materi yang telah dipelajari. Pada sesi ini, siswa diajak menyebutkan kembali kosakata yang telah dipelajari selama empat pertemuan. Kegiatan mewarnai gambar yang berkaitan dengan tema sebelumnya juga disertakan untuk memperkuat ingatan siswa. Selain itu, siswa mempraktikkan kembali pelafalan kosakata mengenai warna, anggota tubuh, dan keluarga.



**Gambar 4. Pembelajaran di Pertemuan Keempat**

Sesi penutupan diakhiri dengan pemberian apresiasi berupa hadiah sederhana untuk memotivasi siswa agar tetap semangat dalam mempelajari Bahasa Inggris. Tim pengabdian kemudian melanjutkan kegiatan dengan berdiskusi bersama guru RA Ben Pinter untuk melakukan refleksi dan mengevaluasi keberlanjutan program. Diskusi ini penting untuk memetakan tantangan serta peluang pengembangan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah

Melalui rangkaian kegiatan tersebut, siswa menunjukkan perkembangan signifikan dalam mengenali dan menyebutkan kosakata dasar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Mereka mampu mengikuti instruksi sederhana, menirukan pelafalan dengan cukup baik, serta menerapkan kosakata saat bermain atau bernyanyi. Perubahan ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak usia dini yang menekankan penggunaan metode kreatif dan kontekstual agar pemerolehan bahasa berlangsung alami (Arumsari *et al.*, 2017).

Penguasaan kosakata dasar merupakan fondasi penting dalam mempersiapkan anak menghadapi tantangan global. Melalui pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai tahap perkembangan, siswa lebih mudah menginternalisasi kosakata yang diajarkan (Jazuly, 2016). Program ini memberi peluang bagi anak untuk mulai mengenal Bahasa Inggris sejak dini, yang akan menjadi bekal berharga bagi proses belajar mereka di jenjang berikutnya.

Antusiasme siswa terus meningkat dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya. Lagu seperti *Hello Song* dan *Head, Shoulders, Knees, and Toes* terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif. Permainan edukatif dan kartu gambar membantu memperkuat memori siswa terhadap kosakata yang diperkenalkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa gerak dan lagu efektif digunakan dalam pembelajaran karena sesuai dengan karakteristik anak usia dini (Purwanti, 2020).

Media pembelajaran yang kreatif dan bervariasi juga memiliki pengaruh besar terhadap motivasi dan keterlibatan siswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks lingkungan anak mampu meningkatkan antusiasme belajar mereka (Sene *et al.*, 2023; Tamrin & Yanti, 2019). Pengamatan guru juga menunjukkan bahwa kelas menjadi lebih

hidup, anak-anak lebih fokus, dan keberanian mereka meningkat ketika diminta menjawab pertanyaan dalam Bahasa Inggris.

Selain perkembangan bahasa, kegiatan ini juga berdampak positif pada aspek psikososial siswa. Anak-anak terlihat lebih percaya diri, mampu mengekspresikan diri, dan berani berinteraksi dalam kelompok. Mereka mulai mampu merespon pertanyaan sederhana seperti “*What is it?*” serta memperagakan benda atau anggota tubuh yang disebutkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis permainan tidak hanya memperkuat kemampuan bahasa tetapi juga membangun kepercayaan diri dan interaksi sosial yang lebih baik.

Diskusi akhir dengan para guru RA Ben Pinter mengidentifikasi bahwa keberlanjutan program sangat penting untuk menjaga perkembangan kemampuan Bahasa Inggris siswa. Guru menyampaikan perlunya pelatihan lanjutan mengenai penggunaan media sederhana, perancangan aktivitas kreatif, serta teknik penyampaian kosakata yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Sebagai tindak lanjut, diperlukan pendampingan berkala dari mitra perguruan tinggi serta dukungan penyediaan media ajar yang mudah digunakan agar program pengenalan Bahasa Inggris dapat dilaksanakan secara mandiri dan konsisten oleh guru-guru RA Ben Pinter..

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat “Pengenalan Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini di Sekolah Gratis RA Ben Pinter Semarang” oleh tim UNNES terlaksana melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan yang dirancang dengan koordinasi bersama mitra serta penyusunan modul pembelajaran. Program yang berlangsung di RA Ben Pinter Mijen ini mendapat antusiasme tinggi dari siswa dan guru, serta dipublikasikan melalui laporan, berita online, dan unggahan YouTube untuk memperluas dampak kegiatan. Hasilnya, anak-anak yang sebelumnya belum mengenal Bahasa Inggris kini mampu menguasai lebih dari 20 kosakata dasar dan menunjukkan keberanian dalam berbagai aktivitas, sementara guru dan kepala sekolah memberikan apresiasi dan berkomitmen untuk melanjutkan inisiatif serupa pada tahun berikutnya.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Semarang atas dukungan administratif dan pendanaan yang diberikan melalui dana DPA LPPM UNNES.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aprinawati, I. (2017). Penggunaan media gambar seri untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 72-80.
- Arifin, N. (2013). *Manajemen sumberdaya manusia: Teori dan kasus*. UNISNU Press.
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak the importance of childhood education for child development. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Arumsari, A. D., Arifin, B., & Rusnalasari, Z. D. (2017). Pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini di Kec Sukolilo Surabaya. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 4(2), 133-142.
- Christianti, M. (2013). Membaca dan menulis permulaan untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2).
- Handayani, S. (2016). Pentingnya kemampuan berbahasa Inggris sebagai dalam menyongsong ASEAN Community 2015. *Jurnal Profesi Pendidik*, 3(1), 102-106.
- Hidayat, A., Sa'diyah, M., & Lisnawati, S. (2020). Metode pembelajaran aktif dan kreatif pada madrasah diniyah takmiliah di kota bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(01), 71-86.
- Jazuly, A. (2016). Peran bahasa inggris pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 6(01), 33-40.

- Juannita, E., & Mahyuddin, N. (2022). Video pembelajaran berbasis multimedia interaktif dalam meningkatkan keterampilan menyimak anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3300-3313.
- Kamila, I., & Wathon, A. (2021). Pengembangan Media Rumah Pelangi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini. *Sistim Informasi Manajemen*, 4(1), 118-139.
- Mardhotillah, H., & Rakimahwati, R. (2021). Pengembangan Game Interaktif Berbasis Android untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 779-792.
- Masruroh, L., Ainiyah, M., & Hidayah, B. (2018). Pelatihan pengajaran bahasa Inggris usia dini bagi guru-guru bahasa Inggris di PAUD-TK-MI. *JPP IPTEK (Jurnal Pengabdian Dan Penerapan IPTEK)*, 2(1), 33-36.
- Mustafida, F. (2013). Kajian Media Pembelajaran Berdasarkan Kecenderungan Gaya Belajar Peserta Didik SD/MI. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6(1), 20.
- Primayana, K. H. (2020, March). Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya* (Vol. 1, No. 3, pp. 321- 328).
- Purwanti, R. (2020). Pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini melalui metode gerak dan lagu. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(2), 91-105.
- Sene, C. V. C., Tefa, A., Sari, B. P., & Ndolu, N. F. (2023). Peningkatan minat belajar Bahasa Inggris anak usia dini. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(1), 927-930.
- Setiawan, A. (2014). Strategi Pembelajaran Tari Anak Usia Dini. *Jurnal Pedagogi*, 1(1), 1-16.
- Tamrin, A. F., & Yanti, Y. (2019). Peningkatan keterampilan bahasa Inggris masyarakat pegunungan di Desa Betao Kabupaten Sidrap. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 15(2), 61-7.
- Zaini, A. (2015). Bermain sebagai metode pembelajaran bagi anak usia dini. *Jurnal Thufula*, 3(3), 130-131.